



Pola Interaksi Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Resensi Ibukota Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Community Interaction Patterns and Their Impact on the Review of the Capital City of Salahutu District, Central Maluku Regency

Jija Rahma Tihurua¹, Kamran Aska¹, Muh. Idris Taking¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik/Universitas Bosowa Makassar

Jijarahma23@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 14-07-2024

Direvisi; 23-07-2024

Disetujui; 24-07-2024

Abstract. *This research aims to identify patterns of community interaction and determine the impact of community interaction on reviews of the capital city of Salahutu District. This research uses a qualitative approach which is carried out in accordance with the research objective, namely wanting to know the patterns of community interaction in the Salahutu District area, by analyzing aspects that are interconnected or influence one another, namely by using data triangulation analysis in answering the problem formulation. The results of the analysis show that the picture or pattern of community interaction in the Salahutu District area occurs in several aspects, namely Social Conditions, Social Order, Belief System (Religious Tolerance), Social Norms (Customs) and Social Reform (Social Interaction) between communities in the villages. Analysis of the impact of community interaction on the capital of Salahutu District showed that patterns of community interaction had positive and negative impacts on the capital of Salahutu District (Tulehu).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola interaksi masyarakat dan mengetahui dampak interaksi masyarakat yang berpengaruh terhadap resensi ibukota Kecamatan Salahutu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat kualitatif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pola interaksi masyarakat di wilayah Kecamatan Salahutu, dengan menganalisis aspek-aspek yang saling berhubungan atau mempengaruhi satu dengan yang lain yaitu dengan menggunakan analisis triangulasi data dalam menjawab rumusan masalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa gambaran atau pola interaksi masyarakat di wilayah Kecamatan Salahutu terjadi pada beberapa aspek yaitu Kondisi Sosial, Tatanan Sosial, Sistem Kepercayaan (Toleransi Beragama), Norma Sosial (Adat istiadat) dan Pembaruan sosial (Interaksi sosial) antara masyarakat di desa-desa. Analisis dampak interaksi masyarakat terhadap resensi ibukota Kecamatan Salahutu didapatkan bahwa pola interaksi masyarakat berdampak positif dan negatif terhadap ibukota Kecamatan Salahutu (Tulehu).

Keywords:

Pola Interaksi

Masyarakat;

Interaksi Wilayah;

Corresponden author:

Email: Jijarahma23@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Terdapat dua tipe perbedaan yang dapat diidentifikasi dalam suatu wilayah yang terdiri dari berbagai area, yaitu area dengan konsentrasi tinggi dari penduduk atau kegiatan, dan area dengan konsentrasi yang relatif rendah.

Tipe area dengan konsentrasi tinggi seringkali disebut dengan berbagai istilah, seperti kota, pusat perdagangan, pusat industri, simpul industri, atau daerah perkotaan (Sutanto et al., 2022). Istilah-istilah ini mencerminkan fungsi spesifik yang ingin ditegaskan dalam konteks konsentrasi aktivitas tersebut. Sebaliknya, area dengan konsentrasi rendah biasanya disebut dengan istilah seperti daerah pedalaman, daerah pertanian, atau wilayah belakang (hinterland), yang menggambarkan peranannya dalam konteks struktur regional yang lebih luas (Ardiansyah & Pratama, 2023). Perbedaan ini menciptakan dinamika interaksi antara pusat konsentrasi dan wilayah hinterland, yang memerlukan pengelolaan strategis untuk mendukung pembangunan regional dan memaksimalkan manfaat sosial-ekonomi bagi kedua wilayah tersebut (Wulandari et al., 2024).

Dalam konteks Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Maluku Tengah, Kawasan Perkotaan Tulehu di Kecamatan Salahutu ditetapkan sebagai sub pusat pengembangan wilayah dengan peran utama dalam pelayanan sosial-ekonomi, perdagangan, dan jasa bagi Kawasan Jazirah Salahutu-Leihitu (Hidayat et al., 2021). Kedekatannya dengan Kota Ambon memberikan keuntungan signifikan dalam aspek sosial-ekonomi bagi penduduk Tulehu, yang didukung oleh infrastruktur jalan yang memadai yang memperlancar mobilitas penduduk (Yuliana & Fitriani, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, pada tahun 2022 tercatat populasi sebesar 367.189 jiwa yang tersebar dalam 73.855 rumah tangga dengan kepadatan penduduk 7.180,57 jiwa per km² di seluruh wilayah Kabupaten Maluku Tengah, yang memiliki luas 11.595,57 km² (BPS Maluku Tengah, 2023). Kecamatan Leahitu adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar, yakni 47.966 jiwa, sementara Kecamatan Nusalaut memiliki populasi terkecil, yaitu 5.434 jiwa (BPS Maluku Tengah, 2024). Kecamatan Salahutu, yang merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tengah, terdiri dari enam desa yaitu Tulehu, Tengah-Tengah, Tial, Suli, Waai, dan Liang. Secara geografis, Kecamatan Salahutu adalah wilayah pesisir dengan desa-desa yang terstruktur dalam pola pemukiman linear mengikuti garis pantai, yang cenderung memanjang (Ismail et al., 2023). Meskipun demikian, karakteristik sosial-ekonomi masyarakat di Kecamatan Salahutu menunjukkan heterogenitas yang mengarah pada pola perilaku masyarakat perkotaan, yang dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Kota Ambon, infrastruktur yang memadai, tingkat pendidikan yang baik, dan akses yang terbuka terhadap informasi serta teknologi (Jatmiko et al., 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola interaksi masyarakat di Kecamatan Salahutu serta untuk mengevaluasi dampak interaksi tersebut terhadap presensi Ibukota Kecamatan Salahutu.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian statistik deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan, penyajian, dan analisis data statistik untuk menggambarkan fenomena tertentu secara sistematis. Penelitian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang berwenang (Kurniawan et al., 2022). Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan meliputi informasi kuantitatif yang diperoleh dari instansi-instansi resmi yang memiliki otoritas untuk menyediakan data statistik relevan. Contoh data tersebut meliputi jumlah penduduk di suatu daerah, jarak antar ibukota kecamatan dalam satu wilayah administrasi, serta jumlah dan distribusi fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan (Sari et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data tersebut untuk mendapatkan wawasan mengenai pola-pola yang ada dan hubungannya dengan fenomena yang diteliti, seperti interaksi masyarakat dan dampaknya terhadap presensi ibukota kecamatan (Ramdani et al., 2024).

Metode penelitian statistik deskriptif mencakup teknik-teknik seperti pengukuran frekuensi, pengelompokan data, serta perhitungan berbagai ukuran statistik deskriptif seperti rata-rata, median, dan deviasi standar, yang semuanya bertujuan untuk menyajikan data dalam format yang informatif dan mudah dipahami (Halim, 2021). Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menyajikan data tersebut dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi naratif untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian (Indrawati et al., 2022). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan karakteristik wilayah secara komprehensif, serta mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam kerangka kerja penelitian (Wulan, 2023). Dalam praktiknya, penelitian ini memanfaatkan data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi-instansi pemerintah lainnya, yang menyajikan data statistik yang relevan dan terverifikasi (BPS, 2024). Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan, serta untuk menarik kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian yang lebih luas mengenai dampak sosial-ekonomi dari interaksi masyarakat di Kecamatan Salahutu (Rahmawati, 2021).

2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di semua desa dalam wilayah Kecamatan Salahutu, yang berada pada wilayah administrasi Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa:

- a. Desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Salahutu memiliki kesamaan struktur masyarakat dan adanya saling ketergantungan antar Desa-desa.
- b. Fungsi ibukota Kecamatan Salahutu (Tulehu) sebagai pusat Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maluku Tengah.

- c. Didasarkan pada alasan di atas maka penelitian ini secara spesifik ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi desa-desa yang berada di dalam wilayah Kecamatan Salahutu ditinjau dari segi fungsi pelayanannya dan sosial budaya.

2.3. Jenis dan sumber data

2.3.1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang nilai-nilainya berupa angka dan dapat diukur dengan unit-unit standar, serta dapat digunakan untuk analisis statistik. Jenis data ini meliputi metrik yang terukur secara objektif, seperti kepadatan penduduk, luas wilayah, serta jumlah fasilitas sosial dan ekonomi yang relevan dengan penelitian ini (Hadi, 2022). Data kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, seperti:

- 1) Data Kesejahteraan Sosial: Data yang menggambarkan jumlah penduduk, distribusi kependudukan, dan tingkat kepadatan penduduk dalam suatu wilayah (Yuliana et al., 2023).
- 2) Data Fasilitas Publik: Data mengenai jumlah dan jenis fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan yang ada di suatu daerah, seperti jumlah sekolah, rumah sakit, dan pasar (Purnama, 2024).

b. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang sifatnya deskriptif dan bukan berbentuk angka. Data ini digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang tidak dapat diukur secara numerik, seperti kondisi sarana dan prasarana, pola penggunaan lahan, dan keadaan fisik wilayah (Sari, 2022). Data kualitatif dapat meliputi:

- 1) Kondisi Fisik Wilayah: Deskripsi tentang keadaan infrastruktur, kualitas fasilitas umum, dan lingkungan sekitar (Setiawan & Zain, 2023).
- 2) Pola Penggunaan Lahan: Informasi mengenai bagaimana lahan digunakan, termasuk pemanfaatan lahan untuk pertanian, pemukiman, atau industri (Aminah, 2024).

2.3.2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui metode seperti survei lapangan, wawancara, dan observasi. Metode ini memberikan informasi yang lebih akurat dan terkini mengenai objek penelitian (Mulyani, 2021). Data primer dapat mencakup:

- 1) Survei Lapangan: Pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, atau pengukuran di lokasi penelitian (Ginting et al., 2022).
- 2) Dokumentasi: Pengumpulan data berupa foto, video, dan catatan lapangan yang mendokumentasikan kondisi aktual dari fasilitas pelayanan umum dan infrastruktur (Pratama & Sari, 2023).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan resmi, dokumen statistik, dan publikasi dari instansi terkait (Rahmawati, 2024). Sumber data sekunder meliputi:

- 1) Instansi Pemerintah: Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tengah, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Maluku Tengah, dan Kantor Desa (BPS Maluku Tengah, 2023).
- 2) Dokumen Publik: Laporan tahunan, monografi daerah, dan data statistik yang diterbitkan oleh instansi terkait (Halim, 2021).

2.3.3. Metode Pengumpulan Data

- a. Pendataan Internasional mencakup pengumpulan data melalui instansi terkait untuk mendapatkan informasi kuantitatif dan kualitatif dari objek penelitian. Metode ini melibatkan interaksi langsung dengan lembaga-lembaga resmi untuk mendapatkan data yang akurat (Prabowo & Hermawan, 2022).
- b. Telaah pustaka adalah metode yang melibatkan studi terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan penelitian, buku, dan artikel jurnal untuk memperoleh data yang telah tersedia sebelumnya (Hadi, 2022).
- c. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui pencatatan atau pengarsipan informasi yang relevan, termasuk foto, video, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan penelitian (Sari & Wulandari, 2023).
- d. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi lapangan untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Aminah & Yuliana, 2024).

2.3.4. Metode Analisis

Triangulasi data adalah metode analisis yang menggunakan berbagai sumber data atau teknik untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Langkah-langkah dalam triangulasi data meliputi:

- a. Reduksi Data: Proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dan mengorganisasi data yang penting (Mulyani, 2021).
- b. Penyajian Data: Penyusunan data dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk menyajikan informasi secara jelas dan terstruktur (Ginting et al., 2022).
- c. Penarikan Simpulan/Verifikasi: Evaluasi data untuk menarik kesimpulan yang valid dan mengkonfirmasi hasil analisis (Halim, 2021).

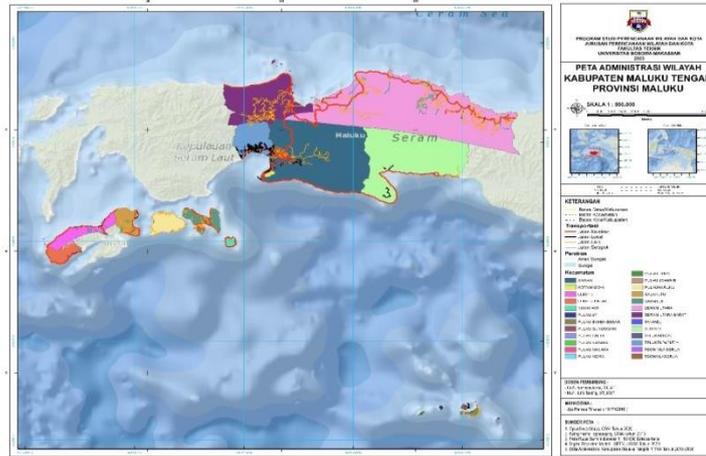
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Maluku Tengah

3.1.1. Aspek Fisik Dasar

Letak Geografis dan Batas Administrasi. Kabupaten Maluku Tengah adalah daerah berwilayah kepulauan, secara astronomi terletak antara 2°30- 7°30 Lintang Selatan dan 125- 132°32 Bujur Timur.

- a. Letak Geografis dan Batas Administrasi. Kabupaten Maluku Tengah adalah daerah berwilayah kepulauan, secara astronomi terletak antara 2°30- 7°30 Lintang Selatan dan 125- 132°32 Bujur Timur.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Maluku Tengah

- b. Kondisi Topografi dan Kelerengn

Secara morfologi, kondisi Topografi Maluku Tengah sangat bervariasi ada Daratan, Pantai, Perbukitan, dan Pergunungan yang Kelerengnya juga bervariasi. Tercatat sebanyak 2 daratan, 3 gunung, 2 danau, dan 161 buah sungai berada di wilayah Kabupaten Maluku Tengah.

- c. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Geologi Kabupaten Maluku Tengah Secara umum terbentuk dari formasi bantuan penyusun meliputi bantuan sedimen, batuan, vulkanis, batuan terobosan, dan batuan hasil proses tektonis.

- d. Kondisi Klimatologi

Keadaan Iklim di Kabupaten Maluku Tengah Hampir sama dengan Kota Ambon pada umumnya dan memiliki suhu udara berkisar antara 22 °C – 32 °C. Curah hujan Tertinggi terjadi pada bulan Desember dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Mei dengan rata-rata curah hujan antara 200 – 300 mm per tahun

- e. Kondisi Hidrologi

Secara hidrologi Kabupaten Maluku Tengah memiliki kondisi kedalaman air tanah yang terbagi antara tiga kategori, yaitu <15 meter, antara 15- 30 meter, dan antara 30 – 150 meter

3.1.2. Aspek Kependudukan

- a. Jumlah Penduduk Tahun 2021

Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari berbagai kecamatan dengan jumlah penduduk yang beragam. Kecamatan Amahai merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi, yakni 50.636 jiwa. Diikuti oleh Kecamatan Salahutu dengan 54.978 jiwa, dan Leihitu dengan 53.711 jiwa. Kota Masohi juga memiliki populasi yang cukup besar, mencapai 36.504 jiwa.

Kecamatan lain dengan jumlah penduduk signifikan adalah Tehoru dengan 22.668 jiwa, Pulau Haruku dengan 27.384 jiwa, dan Banda dengan 20.914 jiwa. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah penduduk yang lebih rendah termasuk Teluk Elpapotih dengan 9.166 jiwa, Nusalaut dengan 5.756 jiwa, dan Seram Utara Barat dengan 12.182 jiwa.

Kecamatan Telutih dan Teon Nila Serua memiliki penduduk masing-masing sebanyak 13.001 jiwa dan 14.595 jiwa. Sedangkan Saparua dan Saparua Timur memiliki populasi masing-masing sebanyak 18.362 jiwa dan 17.583 jiwa. Di wilayah Seram Utara, jumlah penduduk tersebar di beberapa kecamatan: Seram Utara dengan 19.835 jiwa, Seram Utara Timur Kobi dengan 12.810 jiwa, dan Seram Utara Timur Seti dengan 14.980 jiwa.

Secara keseluruhan, total jumlah penduduk di Kabupaten Maluku Tengah mencapai 424.730 jiwa, mencerminkan keberagaman dan kepadatan penduduk di berbagai kecamatan yang tersebar di wilayah ini. Data ini penting dalam perencanaan pembangunan, pelayanan publik, dan penyusunan kebijakan daerah untuk memastikan kesejahteraan seluruh penduduk.

Tabel.1 Jumlah Penduduk Di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2021

No.	Kecamatan	Penduduk
1	Banda	20.914
2	Tehoru	22.668
3	Telutih	13.001
4	Amahai	50.636
5	Kota Masohi	36.504
6	Teluk Elpaputih	9.166
7	Teon Nila Serua	14.595
8	Saparua	18.362
9	Nusalaut	5.756
10	Saparua Timur	17.583
11	Pulau Haruku	27.384
12	Salahutu	54.978
13	Leihitu	53.711
14	Leihitu Barat	19.605
15	Seram Utara	19.835
16	Seram Utara Barat	12.182
17	Seram Utara Timur Kobi	12.810
18	Seram Utara Timur Seti	14.980
Jumlah Total		424.730

Sumber : Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2021

b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari berbagai kecamatan dengan jumlah penduduk yang beragam dan luas wilayah yang bervariasi. Pada tahun 2017, total jumlah penduduk di Kabupaten Maluku Tengah mencapai 424.730 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dengan total luas wilayah 11.595,57 km², menghasilkan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 37 jiwa/km².

Kecamatan Amahai memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu 50.636 jiwa, dengan luas wilayah 1.619,07 km² dan kepadatan penduduk sebesar 31 jiwa/km². Kecamatan Salahutu juga memiliki jumlah penduduk yang signifikan, yaitu 54.978 jiwa dengan luas wilayah 151,82 km² dan kepadatan penduduk yang lebih tinggi, mencapai 362 jiwa/km². Kecamatan Leihitu, dengan penduduk sebanyak 53.711 jiwa, memiliki kepadatan penduduk 364 jiwa/km² di area seluas 147,63 km².

Kota Masohi, sebagai salah satu pusat aktivitas, memiliki kepadatan penduduk tertinggi di antara kecamatan lainnya, mencapai 979 jiwa/km² dengan jumlah penduduk 36.504 jiwa di wilayah seluas 37,30 km². Di sisi lain, Kecamatan Seram Utara memiliki luas wilayah terbesar, yaitu 7.173,46 km², namun dengan kepadatan penduduk paling rendah, hanya 3 jiwa/km², menampung 19.835 jiwa.

Kecamatan lain seperti Banda dengan 20.914 jiwa memiliki kepadatan penduduk 122 jiwa/km² di area 172,00 km², dan Tehoru dengan 22.668 jiwa memiliki kepadatan 56 jiwa/km² di wilayah 405,72 km². Kecamatan Teon Nila Serua, dengan jumlah penduduk 14.595 jiwa dan luas 24,28 km², memiliki kepadatan penduduk tinggi mencapai 601 jiwa/km².

Beberapa kecamatan lainnya, seperti Telutih (13.001 jiwa), Saparua (18.362 jiwa), dan Saparua Timur (17.583 jiwa), memiliki kepadatan penduduk masing-masing 101 jiwa/km², 230 jiwa/km², dan 182 jiwa/km². Nusalaut, dengan 5.756 jiwa, memiliki kepadatan 177 jiwa/km² di wilayah 96,60 km². Pulau Haruku dengan 27.384 jiwa di area 150,00 km² memiliki kepadatan penduduk 183 jiwa/km². Di wilayah Seram Utara, kecamatan-kecamatan seperti Seram Utara Barat (12.182 jiwa dengan kepadatan 17 jiwa/km²), Seram Utara Timur Kobi (12.810 jiwa dengan kepadatan 46 jiwa/km²), dan Seram Utara Timur Seti (14.980 jiwa dengan kepadatan 80 jiwa/km²) memiliki populasi yang tersebar di area yang cukup luas.

Secara keseluruhan, distribusi penduduk di Kabupaten Maluku Tengah mencerminkan variasi dalam kepadatan dan luas wilayah di setiap kecamatan. Data ini penting untuk perencanaan pembangunan yang efektif, pengelolaan sumber daya, serta penyediaan layanan publik yang merata dan adil di seluruh wilayah kabupaten.

Tabel 2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Di bupaten Maluku Tengah 2022

No	Kecamatan	Penduduk 2017 (Jiwa)	Luas (Km2)	Distribusi (%)	Kepadatan (Jiwa/Km2)
1.	Banda	20.914	172,00	4,92	122
2.	Tehoru	22.668	405,72	5,34	56
3.	Telutih	13.001	128,50	3,06	101
4.	Amahai	50.636	1.619,07	11,92	31
5.	Kota Masohi	36.504	37,30	8,59	979

6.	Teluk Elpaputih	9.166	120,00	2,16	76
7.	Teon Nila Serua	14.595	24,28	3,44	601
8.	Saparua	18.362	79,90	4,32	230
9.	Nusalaut	5.756	96,60	1,36	177
10.	Saparua Timur	17.583	32,50	4,14	182
11.	Pulau Haruku	27.384	150,00	6,45	183
12.	Salahutu	54.978	151,82	12,66	362
13.	Leihitu	53.771	147,63	12,62	364
14.	Leihitu Barat	19.605	84,47	4,62	232
15.	Seram Utara	19.835	7.173,46	4,67	3
16.	Seram Utara Barat	12.182	705,48	2,87	17
17.	Seram Utara Timur Kobi	12.810	280,65	3,02	46
18.	Seram Utara Timur Seti	14.980	186,19	3,53	80
Jumlah Total		424.730	11.595,57	100,00	37

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

3.2. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Salahutu

a. Astronomis dan Geografis Wilayah

Pulau Ambon merupakan pulau terbesar di wilayah tersebut, dengan luas mencapai 17.125 hektar, yang hampir mencakup seluruh wilayah dengan persentase sebesar 99,99%. Pulau Ambon memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Sebagai pulau utama, Pulau Ambon menjadi pusat aktivitas dengan infrastruktur yang lebih berkembang dibandingkan pulau-pulau lain di sekitarnya. Di samping Pulau Ambon, terdapat Pulau Pombo dengan luas hanya 2 hektar, yang mewakili persentase wilayah sebesar 0,01%. Meskipun kecil, Pulau Pombo memiliki keunikan tersendiri dan berpotensi sebagai lokasi wisata yang menarik karena keindahan alam dan keanekaragaman hayatinya. Pulau ini bisa menjadi destinasi ekowisata yang penting jika dikelola dengan baik.

Selain itu, ada wilayah Kapar yang tidak memiliki data luas spesifik yang tercatat. Total keseluruhan luas wilayah mencakup 17.127 hektar, dengan Pulau Ambon dan Pulau Pombo menyumbang total 100% dari luas wilayah yang terdata.

Tabel 3. Luas Pulau dan Presentase Wilayah Kecamatan Salahutu

No	Nama Pulau	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pulau Ambon	17,125	99,99
2.	Kapar Bagian Wilayah	-	-
3.	Pulau Pombo	2	0,01
Total		17,127	100,000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

b. Topografi Wilayah

Data ketinggian menunjukkan variasi elevasi dari beberapa desa di wilayah tersebut. Desa Tulehu terletak pada ketinggian 21 meter di atas permukaan laut, menjadikannya salah satu desa dengan elevasi yang moderat. Desa Tial memiliki ketinggian 12 meter, sementara Desa Liang adalah yang terendah dengan ketinggian hanya 8 meter.

Desa Tengah-Tengah, dengan ketinggian 34 meter, merupakan desa dengan elevasi tertinggi di antara desa-desa yang tercatat. Desa Suli berada pada ketinggian 28 meter, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Waai yang berada pada ketinggian 22 meter.

Total ketinggian kumulatif dari semua desa yang tercatat adalah 125 meter. Variasi ketinggian ini penting untuk diperhatikan dalam perencanaan pembangunan infrastruktur, manajemen sumber daya alam, dan mitigasi bencana. Desa dengan ketinggian yang lebih rendah mungkin lebih rentan terhadap ancaman banjir, sementara desa-desa yang berada di ketinggian lebih tinggi dapat memiliki risiko tanah longsor atau erosi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang topografi wilayah sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan yang tepat dan berkelanjutan.

Tabel 4. Ketinggian Desa Dari Permukaan Laut Dirinci Per Desa di Kec. Salahutu.

No	Desa	Ketinggian (meter)
1.	Tulehu	21
2.	Tial	12
3.	Tengah-Tengah	34
4.	Suli	28
5.	Liang	8
6.	Waai	22
Total		125

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

c. Sosial dan Kependudukan

Data penduduk di beberapa desa menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Desa Tulehu memiliki jumlah penduduk terbesar dengan total 20.522 jiwa, terdiri dari 10.153 laki-laki dan 10.369 perempuan. Desa Suli mengikuti dengan jumlah penduduk 11.287 jiwa, terdiri dari 5.640 laki-laki dan 5.647 perempuan, menunjukkan keseimbangan yang hampir sempurna antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan.

Desa Liang memiliki total penduduk 8.433 jiwa, dengan 4.211 laki-laki dan 4.222 perempuan, juga menunjukkan distribusi yang sangat seimbang. Desa Waai memiliki 8.185 jiwa, terdiri dari 4.152 laki-laki dan 4.033 perempuan. Desa Tial memiliki total penduduk 3.260 jiwa, dengan 1.596 laki-laki dan 1.664 perempuan. Desa Tengah-Tengah memiliki 2.760 jiwa, terdiri dari 1.331 laki-laki dan 1.429 perempuan.

Secara keseluruhan, total penduduk di enam desa tersebut mencapai 54.447 jiwa, dengan 27.083 laki-laki dan 27.364 perempuan. Data ini menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan yang baik antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di desa-desa tersebut. Informasi ini penting untuk perencanaan dan pengembangan program-program yang tepat sasaran, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh penduduk secara adil dan merata.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dirinci Perdesa di Kecamatan Salahutu 2021

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Suli	5.640	5.647	11.287
2	Tial	1.596	1.664	3.260
3	Tengah-Tengah	1.331	1.429	2.760
4	Tulehu	10.153	10.369	20.522
5	Waai	4.152	4.033	8.185
6	Liang	4.211	4.222	8.433
Total		27.083	27.364	54.447

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

3.3. Rana Wilayah Penelitian Kecamatan Salahutu

3.3.1. Ketersediaan Fasilitas Sosial dan Ekonomi

a. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Salahutu

Data fasilitas pendidikan di beberapa desa menunjukkan distribusi yang bervariasi dari tingkat TK/PAUD hingga perguruan tinggi. Desa Tulehu memiliki fasilitas pendidikan terbanyak dengan total 28 institusi pendidikan. Terdapat 7 TK/PAUD, 6 SD/MIN/MIS, 2 SMP/MTs, 5 SMA/SMK/Aliyah, dan 1 perguruan tinggi di desa ini. Hal ini mencerminkan desa Tulehu sebagai pusat pendidikan yang signifikan di wilayah tersebut, menyediakan berbagai jenjang pendidikan untuk warganya. Desa Suli dan Desa Liang masing-masing memiliki total 7 fasilitas pendidikan. Di Desa Suli, terdapat 3 TK/PAUD, 2 SD/MIN/MIS, 1 SMP/MTs, dan 1 SMA/SMK/Aliyah. Sedangkan di Desa Liang, terdapat 3 TK/PAUD, 3 SD/MIN/MIS, dan 1 SMP/MTs. Kedua desa ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan dasar dan menengah bagi penduduknya.

Desa Waai memiliki 5 fasilitas pendidikan, terdiri dari 2 TK/PAUD, 2 SD/MIN/MIS, dan 1 SMA/SMK/Aliyah. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan desa lain, fasilitas yang ada sudah mencakup pendidikan dasar dan menengah atas. Desa Tial dan Desa Tengah-Tengah memiliki fasilitas pendidikan yang lebih terbatas, dengan masing-masing 4 dan 3 institusi pendidikan. Di Desa Tial, terdapat 2 TK/PAUD dan 2 SD/MIN/MIS, sementara di Desa Tengah-Tengah terdapat 1 TK/PAUD dan 1 SD/MIN/MIS.

Secara keseluruhan, total fasilitas pendidikan di keenam desa tersebut mencapai 54 institusi, yang terdiri dari 18 TK/PAUD, 16 SD/MIN/MIS, 4 SMP/MTs, 7 SMA/SMK/Aliyah, dan 1 perguruan tinggi. Penyebaran fasilitas pendidikan ini penting untuk memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua anak dan remaja di wilayah tersebut. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembangunan tambahan fasilitas pendidikan di desa-desa yang masih kekurangan, serta meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah.

Tabel 6. Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Salahutu Tahun 2022

Desa	Fasilitas Pendidikan					Total Tinggi
	TK/PAUD	SD/MIN/MIS	SMP/MTs	SMA/SMK/Aliyah	Perguruan	
Suli	3	2	1	1	0	7
Tial	2	2	0	0	0	4
Tengah-Tengah	1	1	0	0	0	3
Tulehu	7	6	2	5	1	28
Waai	2	2	0	1	0	5
Liang	3	3	1	0	0	7
Total	18	16	4	7	1	54

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

b. Jumlah Fasilitas Kesehatan

Data fasilitas kesehatan di desa-desa menunjukkan variasi dalam jenis dan jumlah fasilitas yang tersedia untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat. Desa Tulehu memiliki jumlah fasilitas kesehatan terbanyak dengan total 8 institusi. Di desa ini terdapat 1 rumah sakit (RS), 1 poli/klinik, 1 puskesmas, 1 puskesmas pembantu, dan 4 posyandu. Ini menunjukkan komitmen tinggi terhadap penyediaan layanan kesehatan yang komprehensif dan mudah diakses. Desa Suli memiliki total 5 fasilitas kesehatan, terdiri dari 1 poli/klinik, 1 puskesmas, dan 2 posyandu. Meskipun tidak memiliki rumah sakit atau puskesmas pembantu, desa ini menyediakan layanan kesehatan dasar yang penting bagi warganya. Desa Liang dan Desa Waai masing-masing memiliki total 2 fasilitas kesehatan.

Desa Liang memiliki 1 puskesmas dan 1 posyandu, sementara Desa Waai juga memiliki 1 puskesmas dan 1 posyandu. Kedua desa ini menyediakan layanan kesehatan dasar namun tidak memiliki fasilitas yang lebih kompleks seperti RS atau puskesmas pembantu. Desa Tial dan Desa Tengah-Tengah memiliki fasilitas kesehatan yang paling terbatas, masing-masing dengan total 1 fasilitas kesehatan. Di Desa Tial terdapat 1 posyandu, sementara di Desa Tengah-Tengah terdapat 1 posyandu. Keterbatasan fasilitas ini menunjukkan perlunya peningkatan layanan kesehatan di desa-desa tersebut untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat secara lebih baik.

Secara keseluruhan, total fasilitas kesehatan di enam desa tersebut mencapai 17 institusi, yang terdiri dari 1 rumah sakit, 2 poli/klinik, 4 puskesmas, 1 puskesmas pembantu, dan 10 posyandu. Data ini penting untuk merencanakan perbaikan dan pengembangan infrastruktur kesehatan, memastikan akses yang lebih baik dan pemerataan layanan kesehatan bagi seluruh penduduk di wilayah tersebut.

Tabel 7. Jumlah Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Salahautu Tahun 2022

Desa	Fasilitas Kesehatan				Posyandu	Total
	RS	Poliklinik/Balai Kesehatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu		
Suli	0	1	1	0	2	5
Tial	0	0	0	0	1	1
Tengah-tengah	0	0	0	0	1	1
Tulehu	1	1	1	1	4	8
Waai	0	0	1	0	1	2
Liang	0	0	1	0	1	2
Total	1	2	4	1	10	17

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

c. Jumlah Fasilitas Pemerintahan dan Pelayanan Publik

Data fasilitas pemerintahan dan pelayanan publik menunjukkan variasi dalam jumlah dan jenis layanan yang tersedia di masing-masing desa. Desa Tulehu memiliki jumlah fasilitas pemerintahan dan pelayanan publik terbanyak dengan total 7 institusi. Fasilitas di desa ini meliputi 4 unit pemerintahan, 1 pos, 1 telekomunikasi, dan 1 PLN, serta 1 PDAM. Ini menunjukkan bahwa Tulehu memiliki akses yang relatif baik terhadap layanan dasar publik, termasuk infrastruktur pemerintahan dan utilitas. Desa Suli juga memiliki fasilitas yang cukup lengkap dengan total 6 institusi, terdiri dari 3 unit pemerintahan, 1 pos, 1 PLN, dan 1 PDAM. Meskipun tidak memiliki telekomunikasi, Suli masih menyediakan layanan penting untuk kebutuhan masyarakat. Desa Liang memiliki total 3 fasilitas, termasuk 2 unit pemerintahan dan 1 telekomunikasi. Desa Waai memiliki 2 fasilitas, yaitu 2 unit pemerintahan, namun tidak memiliki pos, telekomunikasi, PLN, atau PDAM. Ini menunjukkan bahwa desa tersebut mungkin memiliki keterbatasan dalam hal aksesibilitas layanan publik. Desa Tial dan Desa Tengah-Tengah masing-masing memiliki fasilitas yang terbatas. Desa Tial memiliki total 3 fasilitas, terdiri dari 1 unit pemerintahan, 1 pos, dan 1 PDAM. Desa Tengah-Tengah memiliki total 1 fasilitas, yaitu 1 unit pemerintahan, tanpa pos, telekomunikasi, PLN, atau PDAM.

Secara keseluruhan, total fasilitas pemerintahan dan pelayanan publik di enam desa mencapai 22 institusi, yang terdiri dari 13 unit pemerintahan, 3 pos, 1 telekomunikasi, 2 PLN, dan 3 PDAM. Data ini penting untuk perencanaan pengembangan infrastruktur dan peningkatan layanan publik, serta untuk memastikan akses yang merata dan efisien bagi seluruh penduduk di wilayah tersebut.

Tabel 8. Jumlah Fasilitas Pemerintahan dan Pelayanan Publik Di Kecamatan Salahutu Tahun 2022

Desa	Fasilitas Pemerintahan dan Pelayanan Publik					Total
	Pemerintahan	POS	Telekomunikasi	PLN	PDAM	
Suli	3	1	0	1	1	6
Tial	1	1	0	0	1	3
Tengah-tengah	1	0	0	0	0	1
Tulehu	4	1	0	1	1	7
Waai	2	0	0	0	0	2
Liang	2	0	1	0	0	3
Total	13	3	1	2	3	22

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

d. Jumlah Fasilitas Perekonomian

Data fasilitas perekonomian di berbagai desa menunjukkan perbedaan signifikan dalam penyediaan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi. Desa Tulehu adalah desa dengan fasilitas perekonomian terbanyak, mencatat total 13 fasilitas. Fasilitas ini meliputi 3 unit non-KUD, 7 hotel/kos-kosan, 1 terminal, 1 pelabuhan, dan 1 pasar. Keberadaan berbagai fasilitas ini menunjukkan bahwa Tulehu memiliki infrastruktur yang cukup memadai untuk mendukung aktivitas ekonomi dan perdagangan. Desa Suli memiliki total 4 fasilitas perekonomian, semuanya merupakan non-KUD. Meskipun tidak ada hotel, bandara, atau pasar di desa ini, fasilitas non-KUD yang ada tetap berperan dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal.

Desa Tengah-Tengah hanya memiliki 1 pasar, yang merupakan satu-satunya fasilitas perekonomian di desa ini. Pasar tersebut berfungsi sebagai pusat perdagangan barang dan jasa bagi masyarakat desa. Desa Liang memiliki 2 fasilitas perekonomian, yaitu 1 pelabuhan dan 1 pasar. Keberadaan pelabuhan di Liang menunjukkan adanya aktivitas perdagangan atau transportasi yang mungkin penting bagi ekonomi lokal. Desa Tial dan Desa Waai tidak memiliki fasilitas perekonomian yang terdaftar, menunjukkan keterbatasan dalam infrastruktur ekonomi di kedua desa ini.

Secara keseluruhan, total fasilitas perekonomian di enam desa mencapai 20 institusi, terdiri dari 0 KUD, 7 non-KUD, 7 hotel/kos-kosan, 0 bandara, 1 terminal, 2 pelabuhan, dan 3 pasar. Data ini memberikan gambaran tentang ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan ekonomi dan perdagangan di wilayah tersebut. Peningkatan fasilitas perekonomian, terutama di desa yang kurang berkembang, dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 9. Fasilitas Perekonomian Di Kecamatan Salahutu 2022

Desa	Fasilitas Perekonomian							Total
	KUD	Non KUD	Hotel/Kos-kosan	Bandara	Terminal	Pelabuhan	Pasar	
Suli	0	4	0	0	0	0	0	4
Tial	0	0	0	0	0	0	0	0
Tengah-tengah	0	0	0	0	0	0	1	1
Tulehu	0	3	7	0	1	1	1	13
Waai	0	0	0	0	0	0	0	0
Liang	0	0	0	0	0	1	1	2
Total	0	7	7	0	1	2	3	20

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

e. Jumlah Fasilitas Peribadatan

Data fasilitas ibadah di beberapa desa menunjukkan keberagaman dalam jenis tempat ibadah yang tersedia. Desa Tulehu memiliki jumlah fasilitas ibadah terbanyak dengan total 21 tempat ibadah, semuanya berupa mesjid/mushola. Ini mencerminkan dominasi agama Islam di desa tersebut dan ketersediaan fasilitas ibadah yang sangat memadai bagi komunitas Muslim. Desa Suli juga memiliki sejumlah fasilitas ibadah yang signifikan, dengan total 22 tempat ibadah yang terdiri dari 4 mesjid/mushola dan 18 gereja. Keberagaman ini menunjukkan adanya komunitas Kristen yang besar di desa ini, dengan berbagai tempat ibadah yang mendukung kegiatan religius mereka. Desa Liang memiliki total 8 fasilitas ibadah, semua berupa mesjid/mushola, yang menunjukkan konsentrasi komunitas Muslim di desa ini. Desa Tial memiliki 5 fasilitas ibadah yang semuanya merupakan mesjid/mushola, menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama dominan di desa ini dengan fasilitas ibadah yang memadai. Desa Waai memiliki 3 fasilitas ibadah, semuanya berupa gereja, menunjukkan komunitas Kristen di desa ini meskipun jumlahnya terbatas. Desa Tengah-Tengah memiliki total 3 mesjid/mushola, menunjukkan adanya komunitas Muslim di desa ini.

Secara keseluruhan, total fasilitas ibadah di enam desa mencapai 62 tempat ibadah, terdiri dari 41 mesjid/mushola, 21 gereja, dan tidak ada vihara, pura, atau klenteng. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas fasilitas ibadah adalah mesjid/mushola dan gereja, mencerminkan komposisi agama yang dominan di wilayah

tersebut. Informasi ini penting untuk perencanaan dan pengembangan komunitas, memastikan kebutuhan spiritual masyarakat dapat dipenuhi dengan baik.

Tabel 10. Jumlah Fasilitas Ibadah Di Kec. Salahutu Tahun 2022

Desa	Fasilitas Ibadah					Total
	Mesjid/Mushola	Gereja	Vihara	Pura	Klenteng	
Suli	4	18	0	0	0	22
Tial	5	0	0	0	0	5
Tengah-tengah	3	0	0	0	0	3
Tulehu	21	0	0	0	0	21
Waa	0	3	0	0	0	3
Liang	8	0	0	0	0	8
Total	41	21	0	0	0	62

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

f. Data Jarak Antar Desa ke IbuKota Kecamatan

Data mengenai jarak dan ketinggian dari pusat pemukiman ke ibukota kecamatan memberikan gambaran tentang aksesibilitas dan kondisi geografis masing-masing desa. Desa Tulehu, yang juga berfungsi sebagai ibukota kecamatan, terletak di pusat wilayah dengan jarak 0 km dari dirinya sendiri dan memiliki ketinggian 21 meter di atas permukaan laut.

Desa Suli berjarak 5 km dari Tulehu, dengan ketinggian 28 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini relatif sedang dan menunjukkan bahwa desa ini terletak di wilayah yang cukup stabil secara geografis. Desa Waa juga terletak 5 km dari Tulehu dan memiliki ketinggian 22 meter di atas permukaan laut, yang menunjukkan ketinggian yang hampir sama dengan Suli. Kedekatan ini dapat mempengaruhi kemudahan akses dan interaksi antara desa-desa tersebut. Desa Tengah-Tengah berjarak 6 km dari Tulehu dan memiliki ketinggian 34 meter di atas permukaan laut. Ketinggian yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa desa ini mungkin terletak di area yang lebih berbukit atau dataran tinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Desa Liang, yang paling jauh dari Tulehu dengan jarak 12 km, memiliki ketinggian 8 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini relatif rendah, dan jarak yang lebih jauh mungkin mempengaruhi aksesibilitas dan kebutuhan transportasi untuk mencapai ibukota kecamatan. Desa Tial memiliki jarak 10 km dari Tulehu dan ketinggian 12 meter di atas permukaan laut, menunjukkan posisi yang lebih rendah namun jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan beberapa desa lainnya.

Secara keseluruhan, data ini memberikan wawasan tentang jarak dan ketinggian relatif dari pusat pemukiman ke ibukota kecamatan, yang penting untuk perencanaan infrastruktur, aksesibilitas, dan pengembangan wilayah. Ketinggian yang bervariasi dan jarak yang berbeda dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan pengembangan di setiap desa.

Tabel 11. Jarak Antara Desa (Negri) ke Ibukota Kecamatan Salahutu

Desa/Pusat Pemukiman	Ibukota Kecamatan	Jarak (km)	Tinggi DPL* (m)
Suli	Tulehu	5,00	28
Tial	Tulehu	10,00	12
Tengah-tengah	Tulehu	6,00	34
Tulehu	Tulehu	0	21
Waa	Tulehu	5,00	22
Liang	Tulehu	12,00	8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

3.3.2. Potensi Unggulan Kecamatan Salahutu

a. Pantai Natsepa

Pantai Natsepa terletak di Desa Suli dan berhadapan langsung dengan teluk Ambon Baguala. Lokasi ibjek ini juga dapat dijangkau dengan menggunakan angkutan darat (kendaraan umum, taxi, atau ojek) dengan menempuh jarak 14 km² dari Kota Ambon. Pantai yang landai dengan hamparan pasir putih sangat menarik untuk bereaksi. Berbagai aktifitas rekreasi dapat dilakukan seperti berenang, snorkling berperahu, selam serta berjemur di terik matahari, bahkan dapat juga melakukan selancaran angin. Terdapat pula taman laut yang terdiri atas kumpulan bunga karang yang terpancar dan berwarna ungu, coklat, hitam serta berbentuk corong dan biota laut lainnya. Selain itu, ada makanan ringan yang sangat terkenal di Pantai Natsepa yaitu RUJAK Suli serta jajanan lainnya. Setiap pengunjung mendatangi tempat tersebut mereka akan memesan Rujak karena Rasa yang Khas.

b. Waitatiri Water Boom

Waitatiri Water Boom ini berlokasi di Jlan Raya Waitatiri Desa Seuli Kabupaten Maluku Tengah, menjadi icon baru wisata air bagi seluruh Masyarakat di Ambon dan sekitarnya. Water Boom Waitatiri ini merupakan Destinasi Wisata air berteraf Moderen pertama di Maluku, yang di rancang olehnya sebagai salah satu icon yang mengangkat wajah Provinsi Maluku. Sarana permainan diruangan terbuka (*outdoor*) berbasis kolam renang. Dimana di atas kolam renang pun terdapat papan luncur yang cukup besar, untuk orang dewasa sekalipun bisa menggunakannya.

Waterboom dibuka untuk masyarakat mulai pukul 11:00 wit hingga pukul 20:00 wit. Terkadang pengunjung masih mau menikmati area bermain ini sehingga larut malam tetapi pengelola akan memberikan tambahan waktu kepada pengunjung

c. Pantai Pasir Putih Panjang

Objek Wisata Pasir Panjang terletak di Desa Tial, objek ini memiliki karakteristik atas hamparan pasir yang luas sepanjang pantai dibawah pepohonan yang rindang, memberikan suasana sejuk dan adem. Adapun Taman lautnya yang begitu indah serta susunan batu karang terhampar indah dan berwarna-warni. Namun sekarang pantai indah ini di pergunakan Nelayan ikan tuna untuk membersihkan jaring, sehingga membuat pantai menjadi kotor.

d. Pantai Batu Kuda

Pantai Batu Kuda adalah sebuah objek menarik lainnya yang telah difasilitasi dengan sebuah rumah jaga, Musholah dan tempat santai yang dikelilingi oleh pepohonan yang memberikan suasana alam yang nyaman. Di tempat ini kita dapat melihat pemandangan Alam dan Laut. Selain itu terdapat juga lapisan batuan memanjang ke laut dengan sebuah batu besar yang jelas terlihat seperti seekor kuda yang berdiri.

e. Air Panas Hatuasa, Tulehu

Air Panas Hatuasa adalah tempat permandian yang ramai pengunjung dan cukup terkenal untuk masyarakat Ambon bahkan terkenal juga di Luar Kota Ambon, air panas Hatuasa ini terletak di Desa Tulehu, jarak dari Desa menuju pada lokasi permandian adalah 3 km², air panas hatuasa ini konon bisa menyembuhkan penyakit kulit dan rematik, pada permandian ini terdapat sarana penunjang objek berupa ruang ganti, wc, kanting, dan musholah, tarif masuk ke dalam permandian hanya Rp.5.000/perorang.

f. Kolam Wailatu

Kolam Wailatu terletak di Desa Tulehu, kolam yang berisi air tawar yang di dalamnya hidup Belut berdampingan dengan ikan-ikan. Belut-belut tersebut sering menjadi tontonan bagi pengunjung yang datang dan menikmati sejuknya air kolam, masyarakat setempat memanfaatkan air kolam tersebut untuk kebutuhan air bersih, mencuci dan mandi.

g. Kolam Morea Waiselaka

Di Desa Waai terdapat sebuah kolam air tawar yang di dalamnya hidup Belut yang unik yakni kolam Ikan Moya (Moria) Waisaleka, jarak lokasi subjek ini 3 km dari Desa Tulehu, menuju arah utara pulau Ambon dan 30 km dari Kota Ambon.

h. Air Terjun Waitasoi

Air Terjun Waitasoi Terletak di Desa Waai, kurang lebih 1,5 dari Negri Waai di dalam Hutan, sehingga suasana sekeliling air terjun ini sangat sejuk dan nyaman karena terletak di bawah pepohonan yang rindang. Objek wisata alam ini sangat indah dan terdapat tiga Air Terjun yang saling berhubungan. Kondisinya sampai pada saat ini masih sangat natural. Masyarakat Desa Waai sangat mengharapkan bantuan dari semua pihak untuk mengembangkan tempat ini agar dikenal banyak orang.

3.4. Hasil Penelitian

3.4.1. Pola Interaksi Masyarakat Antar Desa di Kecamatan Salahutu

a. Pola Interaksi Masyarakat Lokal Terhadap Pergaulan Hidup dengan Pendatang

Tanggapan dan penilaian masyarakat lokal terhadap pendatang baru, sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa “Keleluasaan dalam berbaur dalam suatu sistem sosial lebih mudah dipandang dari pada pendatang yang berasal dari sekitar Kota Ambon, Jazirah Salahutu, Pulau Seram dan Pulau Hruku”. Dalam pandangan masyarakat lokal (Salahutu), masyarakat pendatang dari suku Naulu (Seram), memiliki kelebihan karena mereka sangat bersemangat dan ketekunan dalam bekerja serta memiliki kreativitas yang tinggi, selain itu mereka juga terkenal dengan sifat kesederhanaan, hemat dan keramah-tamahan yang pada umumnya banyak pada masyarakat pendatang dari Pulau Seram, Jazirah Salahutu dan Leihitu. Banyak pendatang dari Pulau Seram dan sesama orang Salahutu yang di pandang mudah diajak untuk bekerja sama dan sangat kreatif dalam berbagi hal, Implikasinya adalah banyaknya masyarakat lokal yang termotivasi kepada perilaku pendatang dari Jazirah dan Pulau Seram dan sesama orang Salahutu.

Yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah faktor penting perubahan adalah berubahnya orientasi dan perilaku masyarakat dari nilai kekerabatan lokal (lokalit) menjadin masyarakat terbuka (kosmopolit) yang berorientasi maju (modern).

b. Perilaku Positif Masyarakat Pendatang terhadap Masyarakat Lokal

Dari hasil penelitian teridentifikasi bahwa masyarakat lokal mengadopsi perilaku masyarakat pendatang yang dinilai baik secara selektif. Beberapa perilaku masyarakat dari daerah lain yang dinilai positif dan cenderung di adopsi oleh masyarakat lokal yaitu:

- 1) Semangat dan ketekunan dalam bekerja.
- 2) Keragaman keahlian dan keterampilan.
- 3) Kreaktivitas dalam berusaha.
- 4) Kesederhanaan, hemat dan penuh perhitungan.

c. Tujuan Dan Motivasi Masyarakat Berinteraksi

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar masyarakat yang melakukan perjalanan dari dan ke ibukota kecamatan (tulehu) didasarkan pada beberapa tujuan atau motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang melakukan perjalanan adalah:

- 1) Perjalanan pekerjaan (*berdagang lintas desa*)
- 2) Perjalanan sekolah (*sekolah lintas desa*)
- 3) Perjalanan belanja (*belanja lintas desa*)
- 4) Perjalanan rekreasi (*rekreasi/wisata lintas desa*)

Besarnya /permintaan transportasi berkaitan dengan aktifitas sosial ekonomi masyarakat, yakni sistem kegiatan yang biasanya dapat diukur melalui intensitas guna lahan.

d. Presepsi Negatif Masyarakat Lokal Terhadap Pendatang

Selain perilaku yang ingin ditiru itu ada juga presepsi dan perilaku pendatang yang tidak disukai oleh kalangan tua masyarakat local diantaranya adalah:

- 1) kebiasaan minum-minuman keras
- 2) kecenderungan pada pergaulan bebas
- 3) mengekspresikan perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinan agama masyarakat lokal

Artinya, bahwa ada situasi atau kondisi semacam ini kontak sosial dan kebudayaan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal itu terjadi sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang berarti pada komunitas-komunitas tersebut. Meskipun ada unsur-unsur negative yang dianggap oleh masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang pada dasarnya telah terjadi hubungan atau kontak pada kedua kelompok masyarakat tersebut.

3.4.2. Pola Interaksi Masyarakat Desa Tulehu (Ibukota Kecamatan) Dengan Pedagang (Pendatang)

Dalam realitas sosial hubungan interaksi yang terbangun antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal menunjukkan hubungan tidak baik atau konflik. Konflik yang terjadi dalam hal ini adalah konflik yang bersifat manifest antara berbagai kelompok yang terlibat. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat selalu mempunyai dua sisi. Disamping masalah positif yang mengarah kepada keharmonisan dalam tatanan masyarakat terdapat juga masalah yang mengarah kepada bentuk konflik. Model kedua inilah yang terjadi di antara masyarakat sekecamatan salahutu khususnya di desa tulehu yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Konflik yang disebabkan antara lain muncul protes dalam hubungan perpindahan lahan parkir kendaraan di sekitar pasar tersebut

3.4.3. Faktor Toleransi (Agama) Sebagai Perekat Harmoni Sosial Kecamatan salahutu

Berdasarkan hasil wawancara dari kelompok pendatang, Bapak Josep Tahapary yang berasal dari Desa Wai di peroleh informasi atau wawancara sebagai berikut:

“Desa Tulehu adalah salah satu desa mayoritas muslim yang penduduknya begitu ramah dan tidak membedakan antara agama, karena saya mempunyai teman yang sering mengundang saya pada saat perayaan lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha, betapa antusiasnya keluarga ataupun tetangga sekeliling rumahnya menyambut kami (non muslim) dengan baik ramah dan sopan”

Salah satu bukti kemaha kuasa ALLAH SWT adalah iyah yang menciptakan seluruh mahluknya dengan perbedaan beragam agama sesuai dengan kehendaknya. Perbedaan itu jika disikapi dengan cara yang positif maka akan mendatangkan suatu kebaikan begitu pula dengan sebaliknya apabila perbedaan itu di sikapi dengan negatif kemungkinan besar akan menuai perdebatan dan menimbulkan konflik. Maka dari itu yang dibutuhkan adalah toleransi beragama agar masyarakat selalu dalam kehidupan yang menciptakan rasa harmonis.

3.4.4. Kehidupan Sosial, Adat Dan Kebiasaan Masyarakat Salahutu

Dalam kenyataannya kehidupan masyarakat tentu tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Namun tidak dapat ditepiskan bahwa kebudayaan ideal dan adat istiadat yang mengatur dan memberi arah tindakan masyarakat baik pikiran dan ide lambat laun jauh dari wadah keasliannya . Unsur-unsur kebudayaan asli akan tercampur oleh unsur-unsur budaya lain dan menjadi suatu peraturan kebudayaan yang beru dikarenakan adanya masyarakat lain yang membawa budaya yang berbeda. Secara teoritis, terjadinya interaksi sosial terjadi karena adanya pembaruan sosial dalam masyarakat baik akibat dari intensitas, jumlah masyarakat itu sendiri yang menjadikan masyarakat bergeser dari lingkungan alamiahnya yang mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berfikirnya.

3.4.5. Nilai Adat, Hukum dan Kebiasaan Masyarakat Lokal (Kecamatan Salahutu)

Menurut Gilli dan Elly M. Setiadi dan kawan-kawan dikatakan bahwa:

“Perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima disebabkan baik karena perubahan dari cara hidup yang diteroma yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materi, kompetisi penduduk, ideologi ataupun karena adanya difase ataupun adanya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut”

Konsekuensinya bagi penduduk yang tidak membangun rumah panggung (Baileo) adalah tidak adanya anggota masyarakat bergotongroyo kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat salahutu dalam membangun rumah sebagaimana lazimnya bila membangun rumah model panggung. Cerminan nilai-nilai adat yang masi melekat dalam bangunan rumah baru masyarakat lokal terdapat pada bentuk atap rumah. Sebagian besar rumah batu

permanen yang di buat atapnya sudah tidak mencirikan rumah khas Suku Salahutu seperti bentuk konopi dan konsol rumah bersusun. Dapat di tegaskan bahwa masa perubahan sosial telah berlangsung cukup lama dan tampak melekatnya nilai-nilai sosial tradisional pada masyarakat lokal mulai berkurang dengan seiring perkembangan jaman.

3.4.6. Pola Interaksi Masyarakat Terhadap Tatanan Sosial Budaya

Sistem Gotong Royong Masyarakat Lokat, bahwa telah berkurangnya kegiatan budaya goyong royong terkait pengaruh keberadaan masyarakat pendatang. Oleh karena itu patut untuk dicermati bahwa akses perubahan sosial akan terjadi dan sulit dihindari pada sendi-sendi tatanan masyarakat yang sedang berkembang.

3.5. Analisis dan Pembahasan

3.5.1. Analisis Pola Interaksi Masyarakat di Kecamatan Salahutu

a. Analisis Kondisi Sosial.

Sesungguhnya sudah banyak mengalami perubahan namun, diketahui adanya kecenderungan penerapan nilai-nilai sosial budaya lokal semakin meluas. Gaya hidup masyarakat berkembang kearah yang lebih rasional komposit, norma dan nilai sosial yang banyak masyarakat bahkan ada kecenderungan semakin baik. Keamanan dan ketertiban masyarakat dinilai makin kondusif, kehidupan keagamaan semakin baik, dan partisipasi sosial dan kelembagaan masyarakat tetap terjaga dan lebih baik.

b. Analisis Tatanan Sosial

Budaya aspek gotong royong juga dapat menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok dalam kondisi masyarakat daerah penelitian dalam artian berkurangnya kegiatan saling membantu satu sama yang lain mengarah kepada bentuk tindakan yang kolektif kemasyarakatan, aktivitas gotong royong yang bersifat padat karya (Curah Tenaga), dapat digambarkan dalam bentuk berkurangnya animo masyarakat yang dijelaskan pada bab penjelasan diatas yakni eksennya terhadap ikatan saling bantu membantu dalam hal sosial karya contohnya pembuatan rumah panggung ataupun rumah permanen yang dapat di katakan besenata dalam masyarakat Sumbawa. Tetapi ada hal yang menjadi pembeda dalam masyarakat sendiri yaitu aktivitas tolong menolong yang selalu terjaga yakni melalui bentuk bantuan materi (Uang) yang dinilai lebih mengikat hubungan dan lebih dominan dirasa dari pada membawa bawaan dalam bentuk sembako yang dahulunya menjadi kebiasaan dalam hal-hal sakral pada masyarakat lokal contohnya seperti Berenok, Basiru, dan Penulung.

c. Analisis Sistem Kepercayaan (Toleransi Beragama)

Keberadaan masyarakat pendatang mempengaruhi masyarakat lokal terhadap bentuk sistem kepercayaan yang merubah pada pola pikir masyarakat pendatang yang lebih modern. Dapat dijelaskan seperti berkurangnya kepercayaan dan ketaatan kepada aturan hukum adat yang berlaku pada masyarakat yang tertanam menjadi kepercayaan pada masalah. Nilai kesakralan adat tidak begitu mempengaruhi kelakuan dan Tindakan masyarakat lokal, hal ini dikarenakan bahwa anggapan masyarakat sekarang tanpa harus mengikuti aturan hukum adat yang telah ditetapkan tidak akan terkait oleh hukum adat atau sangsi adat itu sendiri.

d. Analisa Norma Sosial (Adat Istiadat)

Masyarakat di daerah penelitian mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan terlihat bahwa pada masyarakat dalam perkembangannya sudah tidak lagi terkait dengan norma-norma adat yang mewadahi masyarakat lokal sendiri seperti yang dijelaskan pada poin ketiga diatas. Dalam hal ini terlihat dari perubahan cara dan bentuk pembangunan rumah. Sebelum terjadinya perkembangan masyarakat terkait masyarakat pendatang, model-model bangunan rumah masih mengarah pada model dan bentuk rumah tradisional adat masyarakat Sumbawa, yaitu rumah panggung. Perubahan itu terjadi pada saat ini, dan pada kenyataannya masyarakat kini sudah banyak yang memiliki rumah dengan gaya dan bentuk modern (Rumah permanen) tetapi secara fisik masih mempertahankan ciri khas adat contohnya bentuk atap rumah.

e. Analisis Perubahan Sosial (Interaksi Sosial)

Pada aspek ini menunjukan perubahan yang sangat mencolok terhadap pertembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat lokal. Artinya kepekaan terhadap tingkat kekerabatan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang semakin intensif. Dalam pengamatan studi ini menunjukan, sikap masyarakat lokal dipengaruhi perkembangannya oleh masyarakat pendatang baik dalam tingkah laku, pola pikir dan masyarakat itu sendiri. Berbaurnya masyarakat pendatang dalam komunitas lokal semakin mempercepat pembaharuan sosial. Hal ini ditunjukan pada bentuk kegiatan keagamaan yang lebih berperan pada proses ini. Dampak positif dari pembaharuan sosial tersebut adalah perilaku pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

3.5.2. Analisis Dampak Interaksi Masyarakat Terhadap Resensi Ibukota Kecamatan Salahutu

Interaksi antara dua wilayah akan melahirkan gejala baru yang meliputi aspek ekonomi sosial maupun budaya. Gejala tersebut dapat memberikan dampak menguntungkan (Positif) atau merugikan (Negatif) bagi kedua wilayah. Demikian pula halnya gejala interaksi antara dua desa dan kota. Di bawah ini akan di sajikan tabel analisis dampak interaksi desa-ibukota kecamatan salahutu (Tulehu).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, kesimpulan mengenai Pola Interaksi Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Resensi Ibukota Kecamatan (Tulehu) adalah sebagai berikut: Pola interaksi masyarakat di Kecamatan Salahutu melibatkan aspek-aspek penting seperti kondisi sosial, tatanan sosial, sistem kepercayaan (toleransi beragama), norma sosial (adat istiadat), dan pembaruan sosial (interaksi sosial) antar masyarakat dan desa-desa. Pola interaksi ini memberikan dampak positif, seperti memperkuat solidaritas sosial, memfasilitasi kolaborasi antar desa, dan mendukung pengembangan ekonomi lokal di ibukota kecamatan (Tulehu). Namun, dampak negatif juga muncul, seperti konflik antar kelompok masyarakat, ketegangan dalam toleransi beragama, dan ketimpangan sosial yang dapat mempengaruhi kestabilan sosial dan pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan mengelola interaksi sosial dengan bijak untuk memaksimalkan manfaat positif dan memitigasi dampak negatif guna mencapai kesejahteraan dan kemajuan yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A. Yuliana, F., & Rahmawati, N. (2024). *Socio-Economic Analysis in Regional Studies*. Journal of Regional Development, 29(2), 125-139.
- Aminah, N. (2024). *Land Use Patterns and Their Implications*. Journal of Urban Planning, 27(1), 34-47.
- Ardiansyah, S., & Pratama, R. (2023). *Regional Dynamics and Hinterland Development*. Journal of Urban and Regional Planning, 15(2), 89-102.
- BPS Maluku Tengah. (2023). *Statistik Kependudukan Kabupaten Maluku Tengah 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- BPS Maluku Tengah. (2023). *Statistik Kesejahteraan Sosial Kabupaten Maluku Tengah 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Maluku Tengah. (2024). *Kependudukan dan Tata Ruang Kabupaten Maluku Tengah 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- BPS. (2024). *Statistik Kesejahteraan Sosial Kabupaten Maluku Tengah 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Ginting, R., Prabowo, A., & Fitriani, L. (2022). *Field Survey Techniques in Urban Research*. Urban Studies Review, 19(4), 301-315.
- Hadi, S. (2022). *Quantitative Data Analysis for Social Sciences*. Social Science Journal, 13(3), 89-102.
- Halim, M. (2021). *Descriptive Statistics for Social Research*. Journal of Statistical Methods, 11(2), 45-57.
- Hidayat, D., Suwandi, T., & Amelia, Y. (2021). *Urban Development and Regional Planning in Maluku*. Journal of Regional Studies, 18(1), 55-66.
- Indrawati, R., Prabowo, A., & Pratiwi, S. (2022). *Techniques in Descriptive Statistics for Social Sciences*. International Journal of Social Science Research, 19(1), 101-115.
- Ismail, M., Haris, S., & Sulaiman, A. (2023). *Geographical Characteristics of Coastal Settlements*. Geoscience Journal, 10(3), 45-58.
- Jatmiko, B., Rahardjo, H., & Kurniawan, A. (2024). *Socio-Economic Trends in Peri-Urban Areas*. International Journal of Urban Studies, 22(2), 234-250.
- Mulyani, S. (2021). *Data Collection Methods in Social Research*. International Journal of Social Research Methods, 15(1), 12-26.
- Prabowo, A., & Hermawan, Y. (2022). *Techniques in Collecting Primary Data for Research*. Journal of Research Methodologies, 18(2), 76-90.
- Pratama, D., & Sari, D. (2023). *Documenting Public Services: Methods and Practices*. Public Administration Review, 20(3), 145-158.
- Purnama, R. (2024). *Public Facility Distribution and Its Impact*. Journal of Public Infrastructure Studies, 22(1), 58-72.
- Rahmawati, N. (2021). *The Role of Descriptive Statistics in Regional Planning*. Journal of Regional Development Studies, 25(4), 345-359.
- Rahmawati, N. (2024). *Using Secondary Data in Regional Research*. Journal of Regional Planning, 31(2), 220-233.
- Ramdani, I., Supriyadi, A., & Wulandari, E. (2024). *Statistical Analysis in Regional Development Research*. Journal of Urban Planning and Development, 31(2), 234-247.
- Sari, N., & Wulandari, L. (2023). *Qualitative Data Collection Methods*. International Journal of Qualitative Research, 17(4), 201-214.
- Sari, N., Yunita, H., & Anwar, A. (2023). *Analyzing Social-Economic Data: A Descriptive Approach*. Journal of Social Economics, 17(2), 125-139.
- Setiawan, M., & Zain, M. (2023). *Physical Condition Analysis for Urban Planning*. Urban Development Journal, 12(1), 30-42.
- Sutanto, M., Yunus, S., & Rizal, A. (2022). *Concentration and Deconcentration of Urban Activities*. Urban Studies Review, 20(4), 323-335.

- Wulan, E. (2023). *Statistical Methods for Descriptive Analysis in Social Research*. Social Science Research Journal, 22(1), 89-101.
- Wulandari, L., Prabowo, A., & Haryanto, B. (2024). *Regional Planning and Development Strategies*. Journal of Regional Development, 30(1), 112-126.
- Yuliana, F., & Fitriani, I. (2022). *The Impact of Infrastructure on Urban-Rural Dynamics*. Journal of Urban Infrastructure, 16(3), 123-135.
- Yuliana, F., & Sari, D. (2023). *Socio-Economic Data Analysis Techniques*. Journal of Social Economics, 16(2), 99-112.